



I Gusti Anglurah Panji Sakti: Sebuah Interpretasi dalam Musik Jazz

I The Anglurah of the Sacred Flag: An Interpretation in Jazz Music

Ade Surya Firdaus¹⁾, Hendra Santosa²⁾* & Ni Wayan Ardini³⁾

1) Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

2) Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

3) Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Diterima: 03 Juli 2019; Disetujui: 02 Oktober 2019; Dipublish: 05 Desember 2019

Abstrak

Artikel ini bertujuan memberikan gambaran proses dalam mentransformasikan sosok Raja Panji Sakti ke dalam musik jazz. Proses transformasi dilakukan dengan metode penciptaan dari studi literatur, pengamatan langsung, dan wawancara di Desa Panji. Dilanjutkan dengan tahap improvisasi pencipta berimajinasi untuk menemukan motif-motif yang cocok dalam mengimplementasikan sosok Panji Sakti dan merancanginya sehingga menjadi kalimat-kalimat yang menjadi melodi utama pada karya ini, lalu berpijak pada pendapat Pono Banoe tentang unsur-unsur musik yaitu melodi, ritme dan harmoni pencipta mengeksplor kembali melodi utama tersebut dengan akord dan ritmis yang dianggap cocok untuk karya ini sehingga menjadi suatu komposisi musik yang utuh, setelah itu dilakukan penotasian karya ini ke dalam not balok, sehingga diperoleh komposisi musik dengan tempo 100 dan ketukan 4/4, 5/4, dan 7/4 dengan key center G / 1# (satu kres) dan bentuk lagu AI, AII, B, dan AIII, pada tahap perwujudan pencipta menentukan media ungkap yang akan digunakan dalam karya ini, dan memilih musisi pendukung yang akan membantu dalam proses penggarapan karya ini.

Kata Kunci: Panji Sakti, Interpretasi, Musik jazz

Abstract

This article aims to provide an overview of the process of transforming the figure of King Panji Sakti into jazz music. The process of transformation into jazz music is done by the method of creation from exploration which begins with the study of literature on the history of Panji Sakti and research. In the improvisation step, the composer imagines to find suitable motives to implement the figure of Panji Sakti and design it so that it becomes the main melodies in this work, then rests on Pono Banoe's opinion about the elements of music namely melody, rhythm and harmony the creator explored the main melody with chords and rhythm which was deemed suitable for this work so that it became a complete musical composition, after which this work was copied into musical notes, and the result is music compositions with a tempo of 100 and beats 4/4, 5/4, and 7/4 with key centers G / 1 # (one sharp) and song forms AI, AII, B, and AIII, at the forming step the composer determines the instrument, and chooses supporting musicians who will help in the process of this music.

Keywords: Panji Sakti, Interpretation, Jazz Music.

How to Cite: Firdaus, A.S., Santosa, H. & Ardini, N.W., (2019). I Gusti Anglurah Panji Sakti: Sebuah Interpretasi dalam Musik Jazz. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 86-100

*Corresponding author:

E-mail: hendrasnts@gmail.com

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

I Gusti Anglurah Panji Sakti adalah raja Buleleng yang sangat disegani pada masanya, karakternya yang pandai, berani, bersimpati, akomodatif, dan selalu dekat dengan bawahannya menjadikannya seorang raja yang dapat masuk dan berbaur kepada semua kalangan. Dapat kita lihat dalam sejarah kepemimpinan Panji Sakti yang kental dengan sifat patriotisme semangat anti hegemoni asing, anti imperialisme dan anti monopoli. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh peneliti mengenai Sejarah Panji Sakti adalah seorang anak dari Raja Gelgel yaitu Raja Dalem Segening dengan seorang *penyeroan* (pelayan istana) yang diangkat sebagai selir yang bernama Si Luh Pasek Panji.

Tanda-tanda keistimewaan Gusti Gede Kepasekan atau Barak Panji Sakti sudah terlihat sejak ia kecil salah satunya pada saat kelahirannya bayi Panji Sakti mengeluarkan sinar yang berpendar-pendar dari ubun-ubunnya yang dipercaya sebagai suatu tanda-tanda kebesaran. Selain itu sejarah lain menceritakan keberanian Panji sakti diusianya yang menginjak 11 tahun Panji Sakti yang akrab dipanggil Barak ini memperlihatkan keberaniannya saat menolong seorang anak yang dilarikan oleh Ogongan, Ogongan adalah sebutan untuk orang gila pada masa itu, atau orang yang kurang waras ingatannya. Dalam sejarahnya Ogongan tersebut membawa seorang anak perempuan berumur tiga tahun yang berteriak-teriak dan meronta karena ketakutan diceritakan bahwa ibu dari anak itupun berteriak histeris karena anaknya dilarikan oleh Ogongan tersebut. Disaat itu orang-orang disekitarnya kehabisan akal untuk menyelamatkan anak perempuan tersebut dari Ogongan yang tak terkendali dan semakin marah itu. Singkat cerita Barak Panji yang awalnya ingin menemui teman-temannya tersebut datang dan nekat mendekati Ogongan tersebut, tiba-tiba Barak membuka ikatan kepalanya

yang berwarna kuning keemasan yang bersinar semakin cemerlang disiang hari oleh sinar matahari. Tingkah laku Barak itu mencuri perhatian Ogongan tersebut dan membuatnya terpesona dan memandangi ikat kepala Barak., lalu Barak melakukan gerakan dan membuka lekatan ikat kepala tersebut dan melambaikannya kearah Ogongan tersebut lalu seketika Ogongan tersebut menurunkan anak perempuan yang dibawanya dengan pelan dan membiarkannya kembali ke ibunya seolah-olah ia tidak tertarik lagi dengan anak perempuan tersebut karena teralihkan oleh tingkah laku Barak dengan ikat kepalanya, pada akhirnya Ogongan tersebut mengambil ikat kepala Barak dengan sangat senang bagaikan menerima anugerah dari Dewata (Sastrodiwiryono, 2011).

Sejarah lainnya yang menarik adalah diasingkannya Barak Panji ke Den Bukit karena Raja Dalem Segening khawatir keistimewaan Barak Panji yang diyakini oleh Raja Dalem Segening adalah tanda-tanda sebagai pewarisnya menimbulkan rasa iri pada saudara-saudaranya yang lain. Disaat perjalanannya menuju Den Bukit Barak dan 40 pasukannya bertemu dengan Panji Landung mahluk spritual yang memberikan bayangan masa depan kepada Barak Panji Sakti tentang dirinya yang akan berkuasa di Den Bukit dan menjadi raja dari kerajaan baru. Singkat cerita apa yang dikatakan Panji Landung tersebut menjadi kenyataan Barak Panji menjadi Raja di Den Bukit bahkan wilayah kekuasaannya sampai ke kerajaan Blambangan. Sejarah Barak Panji dalam merebut kerajaan Blambangan ini sangat menarik karena Barak Panji menyusun strategi dengan sangat lihai diantaranya adalah bekerjasama dengan Untung Surapati dalam penaklukannya ke kerajaan Blambangan yang bersekutu dengan VOC untuk memperluas kekuasaannya. Kerjasamanya dengan Untung Surapati ini bukanlah suatu kebetulan melainkan suatu hubungan yang

terjalin sejak lama karena kesamaan idealisme menolakan menentang kekuasaan Mataram yang pada saat itu diperintah oleh Amangkurat I dan Amangkurat II yang bersekutu terhadap VOC. Bukan hanya bersekutu dengan Untung Surapati Raja Panji Sakti juga bersekutu dengan Trunojoyo dalam menentang aliansi Mataram-VOC. Sikap tegas dan keberaniannya dalam menolak aliansi Mataram dan VOC ini memperlihatkan patriotisme dan nasionalisme Raja Panji Sakti.

“Raja Panji Sakti melakukan ini justru pada saat-saat anti hegemoni, anti monopoli, anti imperialis dan anti kolonialis sedang memerlukan daya dan kekuatan serta usaha untuk mengenyahkan kekuatan asing tersebut dari bumi Nusantara. Pada saat dimana raja-raja lain di Bali belum menyadari benar arti persahabatan dan kerja sama dengan VOC. Inilah juga mungkin salah satu sebab mengapa Belanda pada 1846 telah memilih Buleleng dan bukan daerah lain di Bali sebagai *port de entre* untuk mulai menusukkan ujung tombak penjajahannya terhadap rakyat Bali. Jiwa Panji Sakti yang penuh perasaan persamaan, keadilan, kebebasan, agak kasar dalam berbicara tetapi akrab, kadang emosional tetapi berterus terang, hormat tetap tidak mau kehilangan martabat, berani dan jujur serta bertanggung jawab, menghargai kawan dan lawan. Keseluruhannya ini merupakan sifat-sifat Panji Sakti yang sangat dihargai oleh orang-orang Bali umumnya, dan hampir-hampir merupakan *prototype* watak penduduk Bali Utara atau Buleleng dari generasi ke generasi” (Sastrodiwiryo, 2011). Dari data di atas Panji Sakti secara tidak langsung berjasa dalam menanamkan semangat anti kolonialisme dan imperilaisme di Bali.

Karakter pada Raja Panji Sakti ini yang menstimulasi sisi kreatif dari pencipta untuk mentransformasikannya kedalam komposisi musik yang berjudul

“Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti”. Interpretasi menurut KBBI adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, atau penafsiran. Dalam hal ini penafsiran yang dilakukan yaitu penafsiran terhadap karakter Panji Sakti sesuai dengan data sejarah yang diperoleh yang ditransformasikan ke dalam suatu komposisi musik jazz (Firdaus, 2019). Musik jazz dipilih karena musik jazz adalah salah satu bidang yang pencipta tekuni dan musik jazz dirasa lebih dapat mewakili setiap imajinasi yang ingin pencipta realisasikan ke dalam suatu nada. Melalui karya ini pencipta berharap dapat menjadikan musik sebagai media komunikasi yang menggambarkan atau menyampaikan karakter-karakter positif diantaranya keberanian, kejujuran, kecerdikan, anti kolonialisme yang ada dalam sosok Panji Sakti agar dapat menjadi panutan dalam mendidik karakter anak bangsa. Musik Balaganjur sebagai gamelan perang (Santosa, Hendra., 2018) merupakan inspirasi yang nyata dalam penciptaan musik Jazz ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan musik “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” ini menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, antara lain eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dalam tahap eksplorasi dilakukan pengumpulan data dengan melakukan penjajakan secara langsung ke lokasi dari kerajaan I Gusti Anglurah Panji Sakti yang dilakukan di Desa Panji Buleleng, pengumpulan data dikumpulkan dengan melakukan beberapa wawancara untuk menggali sejarah Panji Sakti dari tokoh-tokoh Desa setempat diantaranya Nyoman Mertha sebagai Kasatgas Linmas Desa Panji yang sekaligus keturunan dari parajutit *Teruna Goak* yaitu Prajurit yang mengawal Raja Panji Sakti sehingga sampai dipengasingannya di Den Bukit

pasukan tersebut juga disebut pasukan 40, selain itu Nyoman Mertha jugatokoh pemuda sebagai koordinator penyelenggara dari permainan *Megoak-goakan* yang dilakukan setiap hari raya *Ngembak Geni* sebagai bentuk penghormat kepada roh-roh leluhur dan melestarikan peninggalan leluhur dari Desa Panji. Proses wawancara yang kedua juga dilakukan kepada Anak Agung Ngurah Yasa sebagai tokoh masyarakat dantokoh agama yang menjaga Pura Penjenengan yang dipercaya sebagai tempat Raja Panji Sakti melalui proses *Moksanya*. Selain itu pendalaman sejarah juga diperoleh dari membaca kepustakaan sejarah Raja Panji Sakti.

Dalam proses improvisasi pencipta berusaha menemukan motif-motif nada yang cocok dalam menginterpretasikan karakter dari Raja Panji Sakti yang sarat dengan karakter yang sangat kuat tersebut. motif sebagai gagasan dasar dari pola yang diulang-ulang dan period merupakan kalimat musikal yang terbentuk berdasarkan rangkaian dari motif (Widyanta, N C : 2018). Sesuai dengan makna transformasi itu sendiri yaitu, transformasi secara etimologis adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, dan fungsi). Menurut Anthony Antoniadis (1990) transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*, perubahan dilakukan dengan cara memberikan respon terhadap pengaruh unsureksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Dalam tranformasi wujud karakter Raja Panji Sakti diimplementasikan kedalam suatu komposisi musik jazz, aspek internal dari karakter Raja Panji Sakti yang diperoleh dari hasil riset menemukan beberapa kata kunci yaitu perasaan persamaan, keadilan, kebebasan, agak kasar dalam berbicara tetapi akrab, kadang emosional tetapi

berterus terang, hormat tetap tidak mau kehilangan martabat, berani dan jujur serta bertanggung jawab, menghargai kawan dan lawan, semangat anti kolonialisme dan imperialisme. Kata kunci tersebut yang akan menjadi landasan dalam pemilihan motif-motif nada dalam komposisi musik Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti ini. Selain itu aspek eksternal adalah imajinasi, sumber inspirasi, dan pengetahuan pencipta tentang musik.

Dalam tahap improvisasi ini pencipta juga merancang komposisi musik ini berpijak pada pendapat Pono Banoe tentang unsur-unsur musik. Dalam kamus musik Banoe berpendapat musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme dan harmoni (Banoe, 2003). Melodi adalah suatu urutan nada yang utuh dan membawa makna. Adapun syaratnya ialah: berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan, sedangkan ritme adalah prinsip yang mengaturgerak lambat/cepat, waktu panjang/pendek. Ritme termasuk istilah dasar musik disamping melodi dan harmoni, selanjutnya harmoni adalah pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan tentang perihal keindahan komposisi musik. Dalam komposisi komposisi musik "Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti ini pencipta berpijak pada estetika post modern *pastiche*, yaitu "mengimitasi teks-teks masalah, dalam rangka mengangkat dan mengapresiasinya. *Pastiche* mengambil bentuk-bentuk teks atau bahasa estetik dari berbagai fragmen sejarah, sekaligus mencabutnyadari semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam kontekssemangat zaman masa kini" (Piliang, 2012).

Pada tahap perwujudan proses yang dilakukan adalah penggabungan motif-motif dari nada yang didapatkan melalui tahap improvisasi sehingga menjadi kalimat-kalimat dalam melodi utama yang selanjutnya digabungkan kedalam

harmoni dan ritme, sehingga menjadi suatu kesatuan musik atau komposisi lagu yang utuh, pada tahap ini komposisi yang dibuat sudah berwujud dalam not balok dalam notasi piano. Karya ini akan dimainkan dalam format *Quintet* yaitu dengan instrument piano, double bass, drum, kendang sunda dan saxophone, dan berkolaborasi dengan penyanyi. Pada proses selanjutnya yaitu tahap latihan yang dilakukan untuk memperoleh harmonisasi dan mempertimbangkan proporsional dari seluruh instrument yang dimainkan dalam mengisi setiap bagian dari lagu ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

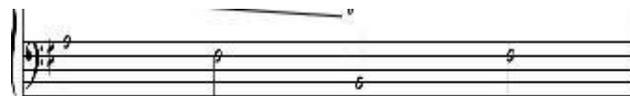
Berpijak pada karakter Panji Sakti yang memiliki perasaan persamaan, keadilan, kebebasan, agak kasar dalam berbicara tetapi akrab, emosional tetapi berterus terang, hormat dan tetap bermartabat, berani dan jujur serta bertanggung jawab, dan memiliki semangat anti kolonialisme dan imperialisme, dari hasil imajinasi pencipta berimprovisasi dalam merancang motif-motif baru yang akhirnya diperoleh motif-motif dasar dari nada yang menurut pencipta mampu mengimplementasikan sosok Raja Panji Sakti. Setelah itu untuk mempermudah proses penggarapan hal yang dapat memudahkan seorang pencipta dalam mengingat inspirasi yang diperolehnya melalui cara imajinasi adalah dengan cara menulis atau dituangkan dalam notasi, karena dengan cara ini sangat praktis untuk dilakukan (Antara, Sudirga, and Santosa, 2018). Berikut adalah proses perancangan motif-motif yang ditulis dalam not balok:



Gambar 1. Motif intro pada bar 1 dan 2.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019



Gambar 2. Motif intro pada bar 3 dan 4.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019



Gambar 3. Motif intro pada bar 4 dan 5.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Gambar 1, 2, 3 adalah motif intro pada lagu “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” hanya dalam notasi *bass clef*, berikut gambar intro yang sudah digabungkan dengan ritme dan akord pada notasi *treble clef*.



Gambar 4. Motif intro setelah digabungkan dengan akord pada *treble clef* pada bar 1,3,4,5,6.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

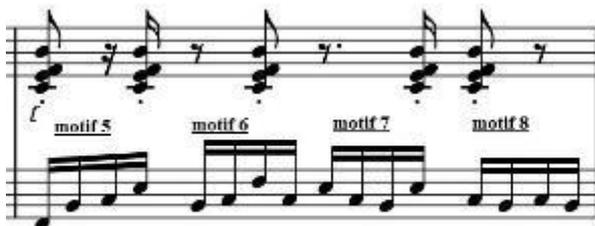
Selanjutnya penggabungan antara 4 motif dalam satu kalimat dengan mempertahankan ritme yang sama yang

dimainkan pada bagian intro pada notasi *treble clef*.



Gambar 5. Penggabungan motif 1,2,3, dan 4 menjadi satu kalimat pada bagian *First*.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Pada kalimat dari notasi gambar 5 diatas dilakukan pengulangan sebanyak 4 kali untuk mempertegas atau memberi tanda bahwa ini adalah bagian atau kalimat pertama pada karya ini yang mengimplementasikan keberanian dari seorang Raja Panji Sakti, menurut Prier ulangan ini dapat dikategorikan kedalam ulangan harafiah, ulangan harafiah adalah pengulangan yang dimaksudkan untuk mengintensipkan suatu kesan. Atau ulangan yang dimaksudkan untuk menegaskan suatu pesan dan dapat juga dilakukan untuk meningkatkan perhatian. Bagian ini juga diperjelas dengan tempo dari lagu ini yang dimainkan dengan cepat dan diwakili tanda dinamika *Mezo forte* (agak keras) yang dapat dilihat pada gambar no 1 menuju ke *forte* (keras) yang dimaksudkan supaya dapat menyampaikan karakteristik Panji Sakti yang berani dan memiliki semangat anti kolonialisme yang ingin merdeka tanpa mau diatur oleh bangsa penjajah pada saat itu. Selanjutnya pada kalimat kedua dapat kita lihat pada gambar dibawah:

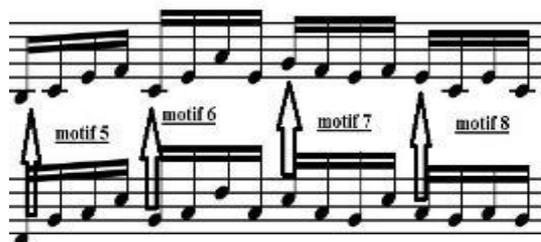


Gambar 6. Penggabungan motif 5,6,7 dan 8 menjadi satu kalimat pada bagian *First*.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Pada motif 5,6,7 dan 8 ini dilakukan pengolahan motif dengan melakukan pengulangan pada tingkat yang lain dengan interval *3rd* (*third*) dapat dilihat pada not pertama di gambar no 5 motif no1 yang dimulai nada A sedangkan pada gambar 6, motif 5 dimulai 2 tingkat lebih rendah dari pada motif no1 pada gambar 5. Disini pencipta mengolah motif dengan pengulangan pada tingkat lain (*sekuens*), *sekuens* ada 2 macam yaitu, *sekuens* turun dan *sekuens* naik. *sekuens* naik adalah "sebuah motif dapat diulang pada tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan *sekuens* turun adalah sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat yang lebih rendah" (Prier, 2015). Pada motif 5,6,7,8 juga dilakukan pembesaran interval dari motif pada gambar no 5. Pada kalimat selanjutnya dilakukan pengulangan pada motif 1,2,3,4 dan 5,6,7,8 dengan variasi harmoni dua suara menurut Banoe ada 6 pembagian harmoni yaitu, harmoni dua suara, harmoni tiga suara, harmoni empat suara, harmoni lima suara, harmoni delapan suara, dan open harmoni (Banoe, 2003). Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7. Penggabungan motif 1,2,3, dan 4 menjadi satu kalimat yang disertakan variasi harmoni dua suara dengan jarak 1 *octave* lebih tinggi.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019



Gambar 8. Penggabungan motif 5,6,7 dan 8 menjadi satu kalimat yang disertakan variasi harmoni dua suara dengan jarak 1 *octave* lebih tinggi.
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Pada bagian selanjutnya adalah bagian improvisasi, dalam musik jazz improvisasi adalah salah satu hal yang wajib, improvisasi adalah seni mengomposisi saat bermain, tanpa notasi tertulis yang telah lama dianggap sebagai ciri khas yang membedakan jazz dari musik lain (F.Szwed, 2013). Musisi jazz berbicara tentang melampaui batasan apa yang telah dikomposisikan, melampaui interpretasi ala kadarnya, menuju tingkat kreativitas yang lebih inspiratif dan lebih spontan; suatu taraf yang memungkinkan orang yang berimprovisasi bersentuhan dengan kesadaran dan ketidaksadaran, dalam bagian improvisasi ini pencipta maupun musisi pendukung lainnya menginterpretasikan sosok Raja Panji Sakti penafsiran masing-masing. Bagian improvisasi pada komposisi musik ini ditandai dengan symbol akord pada bar 24 sampai pada bar 29 yang ditandai juga dengan tanda *repeat* yang artinya pengulangan di bagian ini musisi bebas mengambil bagian improvisasi berulang-ulang kali sesuai keinginannya, dapat dilihat pada gambar no 8 dibawah ini:



Gambar 9. Bar 24 awal bagian improvisasi yang ditandai dengan *repeat symbol* dan akord
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019



Gambar 10. Diawali Bar 24 sampai bar 31 adalah bagian improvisasi dari komposisi musik "Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti"
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Setelah bagian improvisasi adalah bagian B dari komposisi musik ini yang merubah *time signature* untuk memberikan kesan klimaks pada komposisi lagu ini, pada bagian ini dirancang dengan sukut ganjil yaitu, 5/4, dan 7/4 untuk memberikan nuansa berbeda, bagian ini tercipta disaat pencipta berimajinasi pada saat Raja Barak Panji dan pasukan *Teruna Goaknya* melakukan ekspedisi penyerangan ke kerajaan Blambangan dengan strategi penyerangan yang sulit ditebak oleh Pasukan Blambangan sehingga mereka mengalami kekalahan dan bertekuk lutut di bawah Kekuasaan Panji Sakti. Berikut bagian lagu yang dirancang dengan sukut ganjil, 5/4, 7/4:



Gambar 11. Bar 32 Kalimat dengan sukut ganjil yaitu 5/4 pada komposisi "Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti"
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019



Gambar 12. Bar 33 Kalimat dengan sukut ganjil yaitu 7/4 pada komposisi "Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti"

Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Bagian B dari komposisi ini dirancang dengan tingkat kerumitan yang berbeda untuk mengimplementasikan kepandaian dan kelihaian Panji Sakti dengan strategi perangnya yang sulit ditebak dalam menggempur Blambangan. “Begitu juga ada tiga unsur utama yang menentukan mutu karya seni, yaitu keutuhan, kerumitan, dan kekuatan. Keutuhan adalah kesatuan hubungan bentuk-bentuk, bermakna utuh, kompak dan tidak ada cacatnya. Kerumitan adalah kerumitan, keanekaragaman, variasi, atau penampilan bentuk-bentuk lain. Karya seni yang memiliki nilai keutuhan dan kerumitan mutu estetikanya belum sempurna jika tidak ada *intensity* yaitu kekuatan, keyakinan, kesungguhan. Intensitas berpotensi memberikan kesan lebih kuat dari yang lain sehingga lebih menonjol dan mampu menarik perhatian khusus”(Sugiarta, 2015). Pada bagian akhir komposisi ini ditutup dengan pengulangan komposisi lagu bagian A’ dengan sedikit perubahan pada bagian akhir/*Coda* untuk menjaga kesan klimaks pada komposisi lagu ini, dengan mempertahankan motif yang sama dengan *range* notasi yang lebih tinggi sebagai kalimat penutup pada komposisi musik ini. Berikut pengulangan pada bagian A’/ A III dan penambahan sebagai kalimat penutup / *coda* pada 2 bar terakhir komposisi musik ini:



Gambar 13. 2 Bar terakhir pada komposisi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti”
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Dapat dilihat kalimat penutup pada 2 bar terakhir komposisi ini dimulai dari ketukan ke 3 dimainkan dengan *range* nada 1 *octave* lebih tinggi dengan symbol (*8va*) dari nada

sebelumnya dan pada bar selanjutnya ditandai dengan (*15va*) yang artinya dimainkan lebih tinggi dari motif sebelumnya, hal ini dilakukan untuk memberikan kalimat penegasan dengan tanda titik yang artinya tidak ada lagi bagian yang harus dimainkan setelah itu.

“Dalam tahapan ini setelah selesai mencatat notasi, terkadang penata mencoba untuk mempraktekkan inspirasi yang dicatat dalam bentuk notasi kedalam media ungkap yang dalam garapan ini menggunakan vokal sebagai media ungunya yang nantinya akan menjadi sebuah *Gending Balaganjur*. Dalam hal tahap percobaan ini penata menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dari motif yang telah dicatat, bahkan menemukan ide baru yang muncul secara tiba-tiba dalam pikiran penata. Setelah mempraktekkan semua motif, barulah penata mencoba untuk terjun ke lapangan dengan menuangkan semua motif-motif yang sudah penata rencanakan kepada pendukung” (Antara, Sudirga, and Santosa, 2018), berikut adalah beberapa media ungkap yang dipilih oleh pencipta: Media ungkap yang pertama tentunya adalah piano karena piano adalah alat musik Major yang pencipta tekuni. Dalam penggarapan karya ini piano adalah media ungkap/instrument utama yang digunakan untuk menghasilkan melodi dan menjalin harmoni pada komposisi musik “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” ini.



Gambar 14. Piano.

Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Alat musik atau media ungkap lainnya sebagai pendukung adalah saxophone. “Saxophone adalah alat musik yang diciptakan oleh A. Sax pada tahun

1840-1841. Saxophone termasuk alat musik alat tiup kayu meski dibuat dari logam, namun sumber bunyi adalah sebuah reed (seperti pada klarinet)”(Prier, 2011).



Gambar 15. Saxophone.

Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Berikutnya pada media ungkap *rhythm section* instrument yang dipilih sebagai pendukung dari garapan ini adalah Drum, dan *Double bass*. Drum adalah “alat musik perkusi termasuk membranophone sebab sumber bunyinya adalah kulit tipis (membran) yang diletakkan pada landasan berongga. Membran yang biasa disebut *head* dipasang pada satu sisi rongga, namun ada juga yang dipasang pada dua sisi secara berhadap-hadapan”(Banoe, 2003). Drumset terdiri dari 3 macam perangkat yang digabungkan menjadi satu kesatuan instrument yaitu: bagian drum yang berupa snare drum, bass drum, tom-tom, floor tom, bagian simbal yaitu hi-hat, ride cymbal, crash cymbal, chinese, splash, bagian perangkat keras berupa komponen; cymbal, tiang dan pedal hi-hat, pedal bass/kick, bangku/stool.



Gambar 16. Drumset.

Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Media ungkap berikutnya adalah *Double bass*, *double bass* adalah “keluarga dari violin: keluarga biola, alat musik gesek yang paling besar, dalam orkes simphoni

lazimnya digesek, tetapi dalam formasi musik jazz dimainkan dengan cara dipetik (*pizzicato*). Disebut juga violon”(Banoe, 2003). Bermain dengan gesek sama caranya seperti bermain biola biasa. Jika dipetik, caranya sama seperti bermain gitar bass, dalam hal ini biasa disebut *pizzicato* untuk cara bermain petikan bagi keluarga violin. Walau contrabass lebih identik dengan orchestra daripada band, banyak bassist band yang bisa bermain contrabass mencoba memainkannya dilagu-lagu yang bertempo lambat dan bersuasana akustik.



Gambar17. Double Bass.

Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Media ungkap yang terakhir adalah kendang sunda. Kendang sunda dalam satu set terdiri dari 3 buah kendang yaitu satu kendang *indung* atau kendang yang utama / besar dan 2 kendang anak disebut kendang *kulanter*. Kendang sunda ini dipilih karena kendang sunda memiliki ritmis yang sangat variatif sehingga lebih mudah mengeksplor kendang Sunda dengan musik jazz, dan beberapa karya jazz dari musisi jazz tanah air yang menjadi referensi pencipta yang juga berkolaborasi dengan unsur tradisi dalam karyanya. Menurut Dieter Mack dalam Allan et al. “Beberapa musisi jazz di Indonesia seperti Dwiki Darmawan dan Gilang Ramadan dengan sengaja menempatkan musik tradisi sebagai sebuah eksotisme dalam kancah eksistensi musik internasional, meskipun pandangan eksotisme menurut pandangan masyarakat barat sebetulnya mengandung

konotasi yang merendahkan musik timur pada awalnya” (Allan et al, 2017).

Setelah penentuan media ungkap pencipta memilih seniman/musisi pendukung yang akan membantu proses penggarapan karya ini, dalam pemilihan musisi pendukung karya ini pencipta memilih musisi yang tentunya mengerti *rule* atau aturan, etika dalam bermain musik jazz. Selain itu musisi yang dipilih adalah musisi yang mampu membaca not balok dengan baik untuk mempercepat proses penggarapan dari karya ini. Berikut notasi hasil garapan karya “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” secara utuh, berikut proses latihan yang dilakukan distudi musik T-Pro Denpasar Bali serta pementasan karya di Gedung Cita Kelangen ISI Denpasar:



Gambar 18. Proses latihan garapan komposisi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti”
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Gambar 19. Notasi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” halaman 1 (bar 1 –bar 8, bagian intro)
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

2 Score created with the free version of Flat - <https://flat.io>

6 **A I**

11

16

21

26 **A II**

Gambar 20. Notasi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” halaman 2 Bagian A I & A II
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

3 Score created with the free version of Flat - <https://flat.io>

29

34 **B** Silencio A2 p

39

44

49

Gambar 22. Notasi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” halaman 3 (bar 19 – bar 28, bagian B pada bar 24 - bar 28)
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

4 Score created with the free version of Flat - <https://flat.io>

5 Score created with the free version of Flat - <https://flat.io>

29 36

31 37

33 A III

34 40 To Coda

35 45

Gambar 22. Notasi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” halaman 4 (bar 29 –bar 35, bagian B dengan frase kedua dengan ketukan 5/4 dan 7/4)
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Gambar 23. Notasi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” halaman 5 (bar 37 – bar 43, bagian A III)
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019



Gambar 24. Notasi “Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti” halaman 6 (bar 44- bar 46, bagian Akhir)
Sumber: Dokumentasi Ade Surya Firdaus, 2019

Karya Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti ini diawali dengan bagian intro pada bar 1 hingga bar ke 9 dengan ketukan 4/4 dengan *key center* G atau 1# (satu kres) bagian ini mengimplementasikan seorang Panji Sakti yang terlahir dengan keistimewaan sebagai pewaris kebesaran dari Raja Dalem Segening (Raja Gelgel), sejak usia muda sifat keberanian dan kecerdikan Panji Sakti sudah sangat dominan dibandingkan anak-anak sebayanya terlihat dalam kisahnya yang menyelamatkan seorang anak perempuan yang disandera oleh Ogongan atau orang gila dengan mengalihkan perhatian orang gila tersebut dengan sehelai ikatan kepala miliknya yang membuat ia dikenal dan menjadi pembicaraan di Desanya sehingga ia diasingkan oleh Raja Dalem Segening. Dilanjutkan dengan bagian AI pada bar ke 10 hingga bar 17 yang mengimplementasikan kecerdikan dan keberaniannya dalam perjalanan Panji Sakti mulai dari perjalanannya ke Den Bukit hingga ia mengalahkan Raja Gendis seorang Raja angkuh yang berkuasa di Den Bukit dan akhirnya dikalahkan oleh Panji Sakti sehingga memperoleh kekuasaan di Den Bukit. Pada bagian AII bar 18 hingga bar 23 mengimplementasikan bagaimana Panji Sakti mempersiapkan pasukannya dengan keakraban dan kebersamaan Panji Sakti melatih pasukannya dengan uji coba keterampilan yang tidak hanya

memerlukan kekuatan tetapi juga pengetahuan memadai dan kecerdikan. Kemampuan ini dibuktikan dengan keberhasilannya memimpin kawanannya untuk menyelamatkan Jung Tiongkok yang tersandera oleh terumbu karang di Pantai Panji, peristiwa ini menimbulkan kegemparan di antara para penduduk dan menimbulkan kekaguman di hati mereka, sekaligus sebagai pembuktian dari kecerdikan dan kapasitasnya sebagai calon pemimpin. Dibagian B pada bar 24 hingga bar 28 dibuat dengan tingkat kerumitan yang lebih dibandingkan bar lainnya karena ada sedikit perubahan pada ketukan atau *time signature*, pencipta bermaksud bagian ini dapat mewakili implementasi dari sejarah Panji Sakti saat melakukan ekspedisinya ke Blambangan, dimana dengan kecerdikannya Panji Sakti menyusun strategi yang sulit untuk dibaca oleh musuh mulai dari mempersiapkan pasukannya dengan berbagai senjata hingga bersekutu dengan Untung Surapati untuk menjatuhkan Blambangan. Sikapnya yang anti kolonialisme ini sejalan dengan Untung Surapati dan pejuang lainnya sehingga terjalin hubungan untuk saling membantu dalam menolak politik kekuasaan yang dilakukan VOC. Pada bagian AIII pencipta mengimplementasikan kemenangan Panji Sakti dalam ekspedisinya ke Blambangan sehingga memperluas wilayah kekuasaannya. “Penaklukannya terhadap Blambangan ini membuatnya memperoleh gelar (Sakti). Gelarnya yang lengkap dengan tambahan kata I Gusti Anglurah Panji Sakti dipakai setelah periode 1660-an, ini terbukti dari gelar yang dipakainya dalam dua buah surat berbeda tahun yang dikirimkannya ke Batavia dimana surat yang kedua telah memakai gelar Anglurah. Besar kemungkinan gelar Anglurah ini dipakai setelah para raja di Bali mengakuinya sebagai satu-satunya pelindung Bali terhadap ancaman dari luar terutama

Mataram yang telah siap-siap menyerang Bali”(Sastrodiwiryo, 2011).

SIMPULAN

Karya Interpretasi I Gusti Anglurah Panji Sakti ini digarap dengan berpijak pada sejarah dari Raja Panji Sakti. Pencipta berusaha menginterpretasikan sosok Panji Sakti ke dalam suatu komposisi musik jazz yang akan dimainkan dengan format quintet yaitu, piano, drum, doublebass, saxophone, kendang Sunda dan berkolaborasi dengan vokal yang akan membawakan kidung yang bertemakan Panji Sakti ini. Pencipta mengangkat karakter Panji Sakti dan mengimplementasikannya sebagai sumber imajinasi dalam komposisi musik ini. Tahap-tahap yang dilakukan oleh pencipta diawali dengan eksplorasi sejarah, kemudian pada tahap improvisasi pencipta mencari motif-motif yang dapat mewakili sosok Panji Sakti dalam komposisi musiknya. Lalu merancanginya sehingga membentuk melodi utama dalam komposisi ini, setelah itu pencipta menggabungkannya dengan akord atau harmoni berpijak dari unsur dasar musik menurut Pono Banoe bahwa musik yang baik adalah yang memiliki melodi, ritme, dan harmoni. Setelah proses pencarian motif-motif nada yang dirancang sehingga menjadi suatu kalimat dan menjadi melodi utama dilakukan pengembangan dengan penambahan akord dan rhytm yang cocok dalam mewakili semangat dan karakter Panji Sakti sehingga ditemukan bentuk lagu dengan struktur AI, AII, B, AIII / A, A', B, A' dengan key center G atau 1# (satu kres) dengan ketukan 4/4 pada bagian A dan sedikit perubahan pada bagian B dengan ketukan 5/4 dan 7/4. Setelah itu

dilakukan proses penotasian dengan memvisualkan lagu tersebut ke dalam not balok dengan aplikasi Flat.io, setelah lagu tersebut rampung secara keseluruhan dilakukan penentuan media ungkap dan pemilihan musisi pendukung yang akan membantu pada proses penggarapan lagu ini. Karya ini diharapkan dapat menjadi media komunikasi sebagai musik yang menginterpretasikan sosok Panji Sakti yang sangat layak menjadi panutan dalam pembentukan karakter anak bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Perkenankan untuk mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada Ristekdikti yang telah memberikan bantuan dana untuk penciptaan musik Jazz ini melalui kontrak Nomor: 140/IT.5.3/PG/2019. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul “Tema Sejarah Dalam Penciptaan Karya Musik Jazz dan Karya Desain Komunikasi Visual. Dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga kepada Bapak Made Taro sebagai Budayawan, Bapak Nyoman Mertha, dan Bapak Anak Agung Ngurah Yasa sebagai Tokoh Masyarakat Desa Panji yang berperan sebagai narasumber yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I. M., Antara, B., Sudirga, I. K., & Santosa, H. (2018). Cak Ganjur: Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur, 4(september), 96-104. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/495/291>
- Allan, K., Amica, D., Gede, I., Sugiarta, A., & Ardini, N. W. (2017). Hibriditas Musikal Pada Komposisi Ardawalika Karya Gustu Brahmanta Musical Hybridity on The Composition of Ardawalika in Gustu Brahmanta. *Jurnal Seni Pertunjukan, 3(2)*, 88-102.

Ade Surya Firdaus, Hendra Santosa & Ni Wayan Ardini, I Gusti Anglurah Panji Sakti:

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- F. Szwed, J. (2013). *Memahami dan Menikmati Jazz (Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Firdaus, H.S.N.W.A.A.S. (2019). Transformasi Musik Balaganjur Teruna Goak ke dalam Musik Jazz. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 29(3), 205–218. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1008>
- Piliang, Y.A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Kode Gaya dan Matinya Makna*. (A. Adlin, Ed.) (Keempat). Matahari.
- Prier, K.E. (2011). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, K.E. (2015). *Ilmu Betuk Musik* (5th ed.). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Santosa, H.D.K. (2018). Mrëdangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang di Bali. *Kalangwan*, 4(1), 16–25. Retrieved from <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/281>
- Sastrodiwiryô, S. (2011). *I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680* (Kedua). Denpasar: Puataka Bali Post.
- Sugiarttha, I.G.A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisonal Bali. *Panggung*, 25(1), 46–60. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/14/18>